

KEPEMIMPINAN BIBLIKA: MUSA DAN EZRA SEBAGAI PELAYAN FIRMAN

ARMAND BARUS

PENDAHULUAN

Setiap generasi memiliki pemimpin yang dibangkitkan Allah untuk memimpin umat-Nya. Kelihatannya tidak pernah terjadi dalam sejarah, di mana umat Allah tidak memiliki pemimpin. Setiap generasi umat Allah membutuhkan pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan konteks historis. Artinya, pemimpin bersifat unik. Keunikan masing-masing pemimpin menyebabkan perbandingan kepemimpinan harus dilakukan dengan memperhatikan konteks historis masing-masing. Ringkasnya, seorang pemimpin muncul dalam konteks dan kurun waktu sejarah tertentu. Kegagalan dan keberhasilan pemimpin terikat secara unik kepada konteks dan periode kepemimpinan. Keberhasilan seorang pemimpin mungkin dianggap sebagai kegagalan oleh generasi berikutnya, sehingga perbandingan evaluatif kepemimpinan seseorang sebenarnya sulit dilakukan. Perbandingan evaluatif yang dilakukan tanpa memperhatikan konteks historis akan memberikan penilaian bernuansa penghakiman.

Meski demikian tidak berarti kontinuitas sejarah kepemimpinan tidak dapat ditelusuri di dalam gereja. Gereja terus hadir di dalam sejarah di bawah kepemimpinan Kristus kepala gereja dan para pemimpin yang adalah hamba-hamba-Nya. Terjadinya diskontinuitas okasional kepemimpinan gereja terutama disebabkan oleh situasi dinamis konteks di mana gereja berada. Dengan demikian setiap diskusi mengenai kepemimpinan gereja harus memperhatikan baik unsur kontinuitas juga unsur diskontinuitas. Beragam pemimpin diutus Allah untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat di mana gereja berada. Para pemimpin melayani-Nya dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersumber dari Kitab Suci. Sebagaimana kebutuhan masyarakat berubah dan berbeda setiap zaman, demikian juga bentuk dan model kepemimpinan. Meski aspek diskontinuitas perlu diperhatikan, namun tulisan ini hanya akan membahas aspek kontinuitasnya.

Pembahasan dimulai dengan merumuskan pemimpin sebagai pelayan Allah. Sebagai pelayan Allah pemimpin menyampaikan kehendak Allah kepada komunitas yang dipimpinnya. Hakikat utama kepemimpinan adalah

pengungkapan atau pernyataan kehendak Allah bagi masyarakat. Ringkasnya, pemimpin adalah pelayan firman Allah (*the word of God*). Pelayanan dan firman Allah merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan dalam kepemimpinan. Keduanya membentuk aspek kontinuitas suatu kepemimpinan. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang memperhatikan dimensi pelayanan dan firman Allah. Esensi fundamental suatu kepemimpinan berjalan dalam jalur kedua dimensi ini. Apakah memang demikian model pemimpin dalam Alkitab? Bagian berikut berusaha menguraikannya secara ringkas.

MODEL BIBLIKA

Dalam PL dijumpai relatif banyak bentuk dan model pemimpin umat. Tulisan ini hanya melihat dua orang pemimpin ketika umat Allah berada pada masa yang sangat kritis dalam sejarahnya, Musa dan Ezra. Musa memimpin umat Allah keluar dari perbudakan di Mesir untuk hidup menjadi suatu bangsa merdeka dan berdaulat. Sementara itu, Ezra memimpin umat Allah kembali dari pembuangan untuk merajut kembali puing-puing kebangsaan yang sudah hancur.

Musa

Menurut Gerhard von Rad,¹ Musa adalah representasi umat yang menerima perkataan dan perbuatan Yahweh. Panggilan Musa menjadi pemimpin bertujuan untuk memberitahukan kehendak Allah kepada umat Israel di Mesir. Dengan perkataan lain, hal paling utama dalam hidup dan pelayanan Musa adalah menyampaikan firman Allah kepada umat. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa peran utama Musa sebagai pemimpin adalah pengajar firman Allah. Dengan nada sama Derek Tidball menulis:

As a leader Moses was not called to be original or creative, but simply a faithful messenger of God (Dt. 5:23-27). It was his task to make known the covenant stipulations as God had revealed them to him and this he did in all their moral, religious and social detail. National and daily life was brought into conformity with the demands of God who, through Moses as mediator, had made his will known. It was in this way that Moses was able to build the nation and that they became a people of faith.²

¹*Old Testament Theology* (London: Oliver & Boyd, 1962) 1.289-296.

²*Skilfull Shepherds: An Introduction to Pastoral Theology* (Leicester: InterVarsity, 1986) 38.

Musa telah membuka jalan bagi generasi pemimpin berikutnya dengan menjadikan firman Allah sebagai aspek sentral dan fundamental dalam hidup dan kepemimpinan. Firman Allah menjadi titik berangkat karena sejatinya otoritas kepemimpinan bersumber dari Allah. Menjadi pemimpin berarti menghidupkan firman ini melalui dan di dalam hidup komunitas. Fungsi pemimpin sebagai pengajar firman Allah kepada komunitas telah menjadi paradigma pemimpin generasi berikutnya. Pelayanan Musa sebagai pemberita firman tidak hanya sekedar memberi informasi kognitif kepada umat Allah, tetapi juga berusaha dengan segenap hati mengajak umat Allah menghidupi firman Allah agar moralitas bangsa dibentuk olehnya. Istilah “dengan segenap hati” menunjuk kepada usaha Musa yang telah lebih dahulu menghidupi firman Allah secara nyata, baru kemudian, umat Allah belajar dari Musa bagaimana menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah Musa menjadi pemimpin yang diterima umat Allah karena ia telah menjadikan firman Allah sebagai norma kehidupan.

Pemimpin generasi berikut yang muncul dalam kehidupan bangsa Israel seperti para imam, para nabi, orang-orang ber hikmat (*wise men*), antara lain, memberi penekanan kuat terhadap peran dan fungsi firman Allah dalam hidup dan pelayanan. Pemimpin adalah orang mengajarkan kehendak Allah kepada komunitas dan memimpin mereka seperti seorang gembala yang membawa domba-domba ke padang rumput yang bernama ketaatan. Hanya dengan demikian pemimpin memiliki makna dan wibawa. Akibatnya, umat Allah dibangun dalam ketaatan kepada Allah untuk hidup di dunia sebagai terang dan berkat bagi bangsa-bangsa. Bangsa Israel dipilih bukan karena Allah menolak bangsa lain, tetapi mereka dipanggil untuk suatu tugas, hidup sebagai umat Allah sehingga bangsa-bangsa lain dapat mengerti apa makna menjadi umat Allah. Bangsa Israel menjadi model bagi bangsa-bangsa lain. Dalam kaitan ini, Musa berperan memimpin bangsa ini sehingga dapat hidup sebagai umat Allah dengan memberi teladan bagaimana hidup yang berpusatkan pada firman Allah itu. Musa berhasil membawa firman Allah ke tengah-tengah hidup umat Allah sehingga kepemimpinannya berakar kuat menembus berbagai periode sejarah bangsa Israel. Namanya terus mendapat penghormatan takzim dari masyarakat Yahudi.

Ezra

Ezra disebut sebagai “imam dan ahli Taurat Allah semesta langit” (Ezr. 7:11, 12, 21). Fungsi sebagai ahli Taurat lebih menonjol dalam pelayanannya. Sebenarnya pelayanan Ezra di Yerusalem tidak terlalu lama. Ia mengunjungi kota itu bersama orang-orang dari pembuangan yang kembali (Ezr. 7:11-26) sebagai utusan Artahsasta, raja negeri Persia. Ia tidak hanya dilengkapi dengan kuasa dan otoritas raja, tetapi juga dibekali emas dan perak dari

perbendaharaan kerajaan. Orang-orang Yahudi yang berada di pembuangan juga turut mendukung dengan memberikan uang kepadanya. Setelah menempuh perjalanan selama empat bulan, akhirnya ia tiba di Yerusalem pada tahun 458 SM. Di sana ia menerapkan firman Allah kepada komunitas umat Allah, sebab ia melihat bahwa umat Allah, termasuk imam-imam dan orang Lewi, telah mengabaikan firman Allah melalui perkawinan campur dengan perempuan dari etnis lain. Ia mengajarkan kembali firman itu dan mendorong umat Allah untuk menaatinya dengan sepenuh hati.

Setelah reformasi di Yerusalem, Ezra kembali ke Persia. Meski pelayanannya relatif singkat, namun telah menimbulkan dampak hebat dalam kehidupan komunitas umat Allah. Reformasi yang terjadi di tengah-tengah umat ini pada dasarnya adalah penegasan kembali untuk menghidupi firman Allah sebagaimana layaknya umat Allah. Ia dengan tekun mendemonstrasikan bagaimana menghidupi firman itu sebagai teladan dan dorongan kepada umat Allah. Walaupun ia telah mengadakan perubahan yang besar di dalam kehidupan bangsa ini, tidak banyak yang kita ketahui tentang kehidupan pribadinya. Dibanding dengan tokoh Alkitab lainnya, informasi tentang Ezra relatif singkat sekali. Mungkin ini disebabkan oleh fokus pelayanannya yang berorientasi pada firman Allah. Hidup Ezra telah menjadi gambar yang hidup dari firman Allah. Membicarakan Ezra berarti membicarakan firman Allah. Meski informasi tentang dirinya relatif sedikit, namun perbuatannya telah dikenang terus. Dalam kitab 2 Esdras 14:50, yang ditulis pada abad pertama Masehi, ia disebut sebagai *“the scribe of the knowledge of the Most High for eternity of eternities.”* Ingatan masyarakat tentangnya sebagai ahli Taurat tidak lekang oleh zaman. Ia dipandang sebagai seorang tokoh masyarakat karena perannya dalam pengajaran Kitab Suci. Sentralitas firman dalam kehidupan dan kepemimpinannya terlihat mencolok. Bahkan kita mendapat kesan melalui pembacaan 2 Esdras 14 ini bahwa ia dilukiskan sebagai tokoh yang setara dengan Musa. Banyak persamaan antara Ezra dan Musa yang digambarkan dalam teks tersebut. Meski nampaknya sedikit berlebihan, ia memang pantas menerimanya, sebab perannya—atas perintah Allah—dalam menuliskan kembali Taurat yang telah rusak pada saat pembuangan. Ia bersama dengan lima orang ahli Taurat (Saraiah, Dabriah, Shelemiah, Elkana, Ariel), dalam bimbingan Roh Kudus (2 Esdras 14:22-24), berhasil menuliskan kembali 94 kitab yang terdiri dari 24 kitab kanon Ibrani dan 70 kitab apokrifa.

Ezra dengan kuat dan konsisten mengekspresikan komitmennya kepada firman Allah sehingga ia terus dikenang sebagai ahli Taurat. Ia memiliki komitmen tinggi terhadap firman itu, bahkan dianggap sebagai tokoh utama dalam gerakan ahli Taurat yang berkembang pada masa pembuangan. Di tanah pembuangan, bangsa Israel bergantung pada ahli Taurat dalam hal menafsirkan dan memahami hukum Musa. Pada dasarnya, mereka adalah

kelompok kaum awam yang berfungsi sebagai pemimpin. Mereka diterima masyarakat sebagai pemimpin karena peran mereka dalam mengajarkan firman Allah kepada umat, sebuah peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai orang-orang yang terlatih dalam penafsiran Taurat, mereka berfungsi sebagai teolog yang melatih umat untuk melakukan perintah Taurat dan sebagai hakim dengan membuat keputusan yang menyangkut hukum agama dan hukum pidana (*penal law*). Melalui mereka, kitab suci tidak lagi terbatas penggunaannya di kalangan elite agama karena telah terbuka bagi semua umat. Hukum Taurat dapat dipelajari dan didiskusikan oleh semua golongan masyarakat. Jadi, Ezra tidak hanya mengawasi penulisan kembali Taurat tetapi juga mampu menghidupi maknanya sehingga dapat dilakukan dalam masyarakat.

Secara tradisional, Ezra dipandang sebagai pencetus Yudaisme. Dengan menekankan pentingnya Taurat dalam hidup masyarakat, ia telah meletakkan fondasi yang solid dan kukuh kepada Yudaisme. Ini adalah salah satu alasan mengapa bangsa Israel dapat bertahan di kemudian hari terhadap pengaruh Helenisasi dan pengaruh budaya dan agama penguasa asing. Saat bangsa Israel ada dalam keadaan yang kritis, Ezra tampil ke panggung sejarah dengan mendorong umat untuk kembali kepada Kitab Suci. Gerakan reformasi yang dicetuskannya ini berkaitan erat dengan munculnya rumah-rumah ibadat (sinagoga) di luar dan di dalam Palestina yang berperan sangat penting dalam reformasi tersebut. Peranan sinagoga sebagai pusat pendidikan Taurat berlangsung hingga masa pelayanan Yesus. Dalam Injil cukup sering Yesus diberitakan berada di tempat itu sedang mengajar orang banyak. Bahkan, sinagoga di kemudian hari telah berfungsi sebagai tempat penyebaran injil, khususnya oleh Paulus yang selalu memulai pemberitaan injil di tiap kota dengan mengunjungi tempat itu. Ibadah di sinagoga tidak hanya dihadiri oleh warga Yahudi, tetapi juga oleh warga bukan Yahudi yang terbagi dalam dua kelompok, orang-orang proselit dan mereka yang takut akan Tuhan (*phobos tou Theou*).

Reformasi berhasil menempatkan hukum Taurat sebagai pusat kehidupan bangsa Israel. Hukum Taurat ditafsirkan secara akurat untuk diterapkan secara ketat. Usaha yang demikian telah menyebabkan bangsa ini terbagi menjadi beberapa golongan. Reformasi yang dibawa Ezra, walaupun mempunyai satu tujuan, telah melahirkan beberapa gerakan keagamaan, seperti Farisi, Saduki, Eseni dan Zealot.³ Pada masa pelayanan Yesus, keberadaan berbagai aliran Yudaisme—sebagai hasil perbedaan tafsiran—tidak dipersoalkan Yesus. Meskipun menerima keberadaan

³Tentang aliran-aliran dalam Yudaisme lih. Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (3rd ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 2003).

mereka, Ia tidak mengidentifikasi diri-Nya ke dalam salah satu golongan atau aliran ini. Ia juga tidak berusaha menggantikan aliran-aliran yang sudah ada. Keragaman aliran ini tidak dapat dipandang sebagai efek negatif dari reformasi yang dibawa Ezra. Jika dalam Injil sering diberitakan bahwa Yesus berhadapan secara kritis dengan aliran-aliran ini, khususnya golongan Farisi, sesungguhnya yang dikecam adalah sikap orang-orang Farisi yang tidak menjalankan secara konsisten apa yang mereka yakini. Dengan kata lain, bukan alirannya yang dikecam oleh Yesus, melainkan kemunafikan hidup mereka.

Setelah menguraikan karakteristik kedua pemimpin dalam PL ini, maka—dari analisis yang ada—dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepemimpinan Musa dan Ezra telah membawa kita kepada satu pemahaman dasar bahwa pada hakikatnya Musa dan Ezra adalah pelayan firman Allah. Ini sama dengan apa yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus yang tercatat dalam Injil-injil, khususnya Injil Matius yang merekam hampir-hampir verbatim, bagaimana sentralitas firman itu dalam hidup dan pelayanan Yesus Kristus sehingga Ia juga disebut sebagai pelayan firman Allah.

PELAYAN FIRMAN ALLAH

Jika kita mengatakan bahwa Musa dan Ezra adalah pelayan-pelayan firman Allah, maka telah ditunjukkan bahwa unsur kontinuitas kepemimpinan Kristen terletak pada firman itu sendiri. Keberhasilan dan kegagalan seorang pemimpin diukur dari kesetiaannya terhadap firman Allah. Seorang pemimpin adalah pelayan firman, karena itu ia harus dapat menghidupinya. Kepemimpinannya dapat bertahan bukan karena pedang kekuasaan tetapi karena firman Allah. Firman itu datang ke dalam hidup umat Allah melalui khotbah, tetapi sebelum dihidupi dalam hidup umat, firman itu harus lebih dulu dihidupi oleh pemimpin umat.⁴ Tugas menghidupi firman yang dikhotbahkan adalah tugas pemimpin. Hanya melalui khotbah yang dihidupi oleh seorang pemimpin, maka umat Allah mampu mentransformasi masyarakat yang ada di sekitarnya. Hanya dengan firman Allah umat Allah dapat memberi dampak transformasi yang kekal kepada masyarakat. Dengan demikian pembangunan jemaat melalui khotbah menjadi kunci utama terjadinya transformasi masyarakat, dan pembangunan itu hanya terjadi melalui firman Allah yang dihidupi oleh pelayan firman.

⁴Tentang supremasi khotbah di gereja, lih. Karl Barth, *Göttingen Dogmatics: Instruction in the Christian Religions I* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991).

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam situasi krisis yang sering disebut “reformasi.” Artinya, masyarakat Indonesia membutuhkan *perubahan* yang radikal dalam segala bidang kehidupannya. Bangsa ini sedang mencari bentuk masyarakat dan moralitas yang sesuai dengan kondisi sosialnya. Meskipun konsep reformasi yang sedang atau akan terjadi ini dapat diperdebatkan. Namun, yang jelas jika perubahan yang drastis ini terjadi, maka masyarakat akan terus menerus menghadapi berbagai bentuk kejutan sosial dan budaya. Unsur diskontinuitas yang terlalu dominan akan mengakibatkan banyak orang tidak menjadi siap menghadapi perubahan sosial dan budaya tersebut, karena sirnanya bentuk masyarakat dan moralitas lama. Masyarakat akan mengalami kebingungan dan hidup tanpa arah. Menghadapi masyarakat yang tanpa gembala ini, umat Allah harus bangkit menjadi pemimpin dengan menunjukkan belas kasihan (*compassion*). Apa artinya? Umat Allah secara komunal harus dapat menghidupi firman Allah sehingga dengan teladan ini masyarakat dapat hidup sebagaimana layaknya. Tanpa keteladan hidup sebagai umat Allah ini, masyarakat akan tidak memiliki arah untuk hidup sebagai masyarakat. Karena umat Allah adalah pelayan firman, maka ia juga dipanggil untuk memberi teladan kepemimpinan dalam hal menghidupi firman itu.

Jika sentralitas firman Allah ada dalam kehidupan bergereja masa kini, maka sebenarnya perhatian terhadap bidang-bidang lain tidak perlu terlalu berlebihan. Kelihatannya banyak pemimpin gereja kehilangan sentralitas ini dalam pelayanannya, sehingga tidak heran jika sentralitas “keahlian” (baca konseling, manajemen, dan sebagainya) telah menggantikan sentralitas firman Allah. Bila keahlian sudah menjadi yang sentral, maka fokus pelayanan tidak lagi ada pada manusia. Memang tidak perlu menolak berbagai keahlian yang juga adalah berkat Tuhan bagi gereja, tetapi kedudukannya tidak boleh berada di pusat kehidupan gereja. Hanya pemimpin yang mampu meletakkan firman Allah dalam pusat pelayanannya yang dapat melihat manusia sebagai fokus pelayanannya.

Jadi khotbah sebagai upaya menghidupi firman Allah bukan suatu pilihan atau alternatif dalam pembangunan jemaat. Khotbah adalah *sine qua non* pembangunan jemaat. Khotbah yang menghidupkan firman tidak hanya membangun jemaat, tetapi juga memiliki dampak yang kekal kepada masyarakat. Dengan demikian kepemimpinan pelayan firman Allah tidak hanya terbatas di dalam ruang gereja, tetapi juga mampu meluap keluar secara berkelimpahan, ke tengah-tengah masyarakat yang ada di luar gereja. Kepemimpinan yang demikian akan kukuh bertahan dalam arus perubahan zaman.

Contoh sentralitas khotbah sebagai upaya untuk menghidupi firman Allah terlihat jelas dalam kepemimpinan, sang Reformator, Martin Luther (1483-1546).⁵ Ketika umat Allah berada dalam krisis, Luther membawa kembali firman Allah ke tengah kehidupan umat. Luther, sebagai seorang teolog dan pengkhotbah, dalam *Large Catechism* 1530 menulis, “*I am both a doctor and a preacher.*” Diperkirakan jumlah khotbahnya telah mencapai 2000 buah. Baginya, khotbah harus mendapat tempat terpenting dalam liturgi Protestan. Ia menyadari bahwa beribadah berarti mendengar khotbah, sebab khotbah bukan semata-mata perkataan manusia tetapi khotbah adalah perkataan Tuhan. Khotbah bukan hanya aktivitas manusia, tetapi juga aktivitas Allah. Dua aspek khotbah tersebut jelas terlihat dalam teologinya yang dapat disimpulkan dalam satu kalimat “*God who speaks.*” Allah yang berbicara adalah konsep dasar teologinya. Dalam kuliah yang diberikannya tentang kitab Kejadian, perkataan “*God said*” adalah hal penting, sebab di sini Allah tidak hanya berkata-kata, melainkan juga bertindak dan berkarya. Baginya, Allah adalah Allah yang berbicara kepada manusia dalam bahasa manusia, sebagaimana yang dituliskannya, “*Hear brother: God, the creator of heaven and earth, speaks with you through his preachers. . . . Those words of God are not of Plato or Aristotle but God himself is speaking.*” Di samping itu, Roh Kudus juga berperan aktif dalam khotbah. Tentang peran Roh Kudus dalam khotbah ini, ia menulis, “*No one can correctly understand God or his Word unless he has received such understanding immediately from the Holy Spirit.*” Dengan demikian, bagi Luther, firman Allah dan Roh Kudus tidak dipisahkan sebab kedua hal itu sama seperti suara dan nafas yang muncul pada saat berbicara.

KESIMPULAN

Kepemimpinan biblika adalah bentuk kepemimpinan yang sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam tradisi biblika. Frasa “tradisi biblika” menunjuk kepada sentralitas firman Allah dalam kepemimpinan seseorang. Firman Allah harus menjadi sumber otoritas, dasar dan tujuan kepemimpinan, sebab hanya dengan demikian kepemimpinan biblika akan berdampak kekal dalam pembangunan jemaat. Sebagai pelayan firman, seorang pemimpin membangun jemaat Kristus untuk berdiri kukuh dalam bangunan firman Allah. Jemaat yang telah dibangun oleh dan dalam firman ini pada gilirannya akan memimpin masyarakat untuk hidup sebagai seharusnya. Tanpa keteladanan kepemimpinan gereja, masyarakat tidak

⁵Diskusi lengkap lihat Dennis Ngien, “Theology of Preaching in Martin Luther,” *Themelios* 28/2 (2003) 28-48.

akan mempunyai arah dan tujuan untuk hidup, karena masyarakat akan melihat bagaimana jemaat menghidupi oleh firman itu dan akan mengikutinya. Jelas bahwa kepemimpinan biblika memiliki dimensi personal dan komunal yang dijalin kuat oleh firman Allah. Karena itu, seorang pemimpin jemaat harus yang pertama-tama menghidupi firman Allah, kemudian baru jemaat dapat menghidupinya dan melanjutkan keteladanan kepemimpinan itu kepada masyarakat. Kedua bentuk pengaruh personal dan komunal ini begitu terkait secara kausalitas. Jadi, yang dibutuhkan oleh gereja sepanjang masa adalah orang-orang Kristen yang dapat menghidupi firman Allah di dalam dan melalui hidupnya. Ini adalah sebuah awal dari kepemimpinan biblika.